

PENERAPAN SMK3 DI INDUSTRI OLAHAN KULIT DI DESA SUKAREGANG, GARUT DENGAN MENGGUNAKAN METODE 5S

Paulus Sukpto^{1*}, Sani Susanto² dan Daniel Siswanto³

^{1,2,3} Teknik Industri UNPAR, Bandung, Indonesia

*e-mail korespondensi: paulus@unpar.ac.id

Abstract

Today, public knowledge, especially concerning the Occupational Safety and Health Management System (SMK3), will still be considered sorely lacking. In fact, if the understanding of SMK3 is good, the number of work accidents will be less, work productivity will be greater and finally the products produced will be higher in number with better quality.

The purpose of the Community Service Program (Pengabdian kepada masyarakat) is to increase both understanding and knowledge of SMK3, and insight in Faculty of Agriculture, Garut University and industry players in Garut and its surroundings. In this program, site surveys as well as interviews before and after the seminar were conducted. The seminar material is an explanation of SMK3, that is to say the implementation of SMK3 during a pandemic in small and medium industries. After attending the seminar, the student in Faculty of Agriculture, Garut University and the industry players in Garut and its surroundings will have gained more in-depth knowledge of SMK3 and will try to implement it in the community properly and correctly. One way of implementing SMK3 is by way of 5S.

Keywords: SMK3; 5S; small and medium industries

Abstrak

Dewasa ini, pengetahuan masyarakat khususnya tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) akan masih terbelang sangat kurang. Padahal, apabila pemahaman tentang SMK3 baik maka jumlah kecelakaan kerja semakin sedikit, produktivitas kerja semakin besar dan akhirnya produk yang dihasilkan jumlahnya semakin banyak dengan kualitas juga semakin baik.

Tujuan dilaksanakan program PKM adalah menambah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan di Fakultas Pertanian Universitas Garut dan pelaku industri di Garut dan sekitarnya tentang SMK3. Pada program ini dilakukan survei lokasi, wawancara sebelum dan sesudah seminar. Materi seminar adalah penjelasan mengenai SMK3, penerapan SMK3 dalam masa pandemi di industri kecil dan menengah. Setelah mengikuti seminar, mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Garut dan pelaku industri di Garut dan sekitarnya mengetahui secara lebih mendalam tentang SMK3 dan berusaha menerapkan dalam masyarakat dengan baik dan benar. Salah satu cara penerapan SMK3 dengan cara 5S.

Kata Kunci: SMK3; 5 S; industri kecil dan menengah

Accepted: 2023-01-31

Published: 2023-04-03

PENDAHULUAN

Saat ini industri kecil dan menengah merupakan aset penting yang mendukung perekonomian di Indonesia, karena jumlah industri kecil dan menengah cukup banyak dan mampu mendukung dalam menghasilkan devisa negara. Pada industri kecil dan menengah, keselamatan dan kesehatan kerja menjadi masalah yang krusial karena sering kali diabaikan oleh pekerja maupun oleh pemiliknya. Padahal masalah keselamatan dan kesehatan kerja sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai ketenaga-kerjaan pada Pasal 86 yang menyatakan bahwa pekerja memiliki hak perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan pekerja yang akan berpengaruh kepada tingkat *awareness* pekerja dan pemilik terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Pengetahuan yang kurang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja akan menyebabkan pekerja menganggap bahwa kecelakaan adalah yang biasa terjadi di tempat kerja. Hal tersebut sulit dihindari dan diakibatkan oleh kelalaian pekerja.

Menurut Khanzode et al. (2012) menyatakan bahwa kecelakaan kerja dapat dihasilkan dari interaksi beberapa kejadian yang berurutan di dalam suatu sistem. Hal utama yang menyebabkan terjadinya kecelakaan adalah adanya potensi bahaya. Untuk itu, potensi bahaya perlu diidentifikasi dengan baik yang dapat muncul dalam suatu rantai produksi. Selain itu, Reason (2000) menjelaskan bahwa kecelakaan tidak hanya disebabkan oleh perilaku tidak selamat yang dilakukan manusia. Kecelakaan kerja dapat terjadi pada pekerja dan juga alat yang digunakan karena tidak sesuai dengan standar keselamatan (O'Toole, 2002). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi tingkat kecelakaan kerja yaitu solusi teknis, regulasi, dan faktor yang terkait dengan manusia (Törner et al., 2008). Akan tetapi, seperti yang disimpulkan oleh Nordlöf et al. (2015), Alli (2008), menyatakan bahwa sebaik apapun prosedur dan peraturan tersebut, aspek keselamatan dan kesehatan kerja ditentukan oleh nilai, sikap, persepsi, dan pola perilaku yang dianut dalam suatu organisasi atau yang sering disebut sebagai budaya keselamatan (*safety culture*).

Budaya keselamatan menjadi faktor penting dalam mewujudkan tempat kerja yang aman dengan tingkat kecelakaan rendah (Bergh et al., 2013). Sementara itu, untuk memberikan gambaran mengenai budaya keselamatan diperlukan iklim keselamatan (*safety climate*) mencerminkan persepsi bersama antara manajemen perusahaan dengan pekerja dalam melakukan setiap aktivitas di perusahaan. Budaya keselamatan hanya dapat berjalan dengan baik apabila terdapat persamaan persepsi diseluruh karyawan di dalam organisasi.

Seperti yang dikutip oleh Bergh et al. (2013), Clarke mengemukakan bahwa budaya keselamatan dan iklim keselamatan merupakan konsep yang saat ini banyak menarik perhatian berbagai kalangan di sektor industri. Iklim keselamatan dikembangkan oleh para peneliti untuk memaparkan kondisi serta persepsi pekerja terhadap keselamatan didalam organisasi (Clissold, 2004). Gambaran tentang iklim keselamatan dapat digunakan untuk menentukan baik atau tidaknya iklim keselamatan didalam organisasi dan dapat menunjukkan area mana saja yang perlu diperhatikan atau dikembangkan.

Keselamatan dan kesehatan kerja secara terus menerus mendapat perhatian yang besar karena berdampak pada aspek fisik dan finansial. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pihak yang memiliki perhatian khusus untuk mengatasi masalah keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di industri kecil dan menengah. Salah satunya yang penting, ILO untuk sektor informal alas kaki di Indonesia adalah program pelatihan melalui buku petunjuk PATRIS (Pelatihan Aksi Bersama untuk Pelaku Sektor Informal) yang diterbitkan pada tahun 2003 oleh Kantor Perburuhan Internasional. Namun pada kenyataannya, program tersebut belum mampu diterapkan dengan baik karena memahami isi dari buku petunjuk tersebut serta pelaksanaan program yang tidak dikelola dengan baik, terutama pada sektor alas kaki informal di Cibanduyut.

Untuk itu, agar kesadaran masyarakat dan mahasiswa dalam keselamatan dan Kesehatan kerja maka perlu dilakukan suatu program pengenalan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja agar dapat menjalankan aktivitas dengan baik dan benar sehingga mampu mewujudkan suasana kerja yang aman dan nyaman (Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 5 Tahun 1996 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan PP No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja).

Salah satu upaya untuk mewujudkan situasi kerja yang aman, nyaman dan kondusif di industri manufaktur adalah dengan menerapkan konsep 5S (Hudori, 2017). 5S merupakan metode penataan lingkungan kerja yang berasal dari Jepang. 5S ini merupakan singkatan dari Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke yang secara bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin. Pada dasarnya, 5S merupakan proses perubahan perilaku melalui perubahan tempat kerja dengan menerapkan penataan dan kebersihan tempat kerja (Diniaty, 2017). Penerapan 5S juga dapat membantu dalam mewujudkan tempat kerja dan suasana kerja yang kondusif,

nyaman, aman, rapi, dan bersih yang secara tidak langsung akan membentuk budaya kerja, motivasi kerja dan meningkatkan produktivitas kerja (Meri, 2016).

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melalui beberapa tahap:

Observasi langsung

Observasi langsung yaitu: Tim Abdimas langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan yang diperlukan oleh mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Garut dan pelaku industri di Garut dan sekitarnya terhadap materi yang diperlukan dalam pelatihan penerapan SMK3. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri.

Penyuluhan/Pelatihan

Tim Abdimas melakukan pelatihan pemahaman penerapan SMK3 kepada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Garut dan pelaku industri di Garut dan sekitarnya. Selain itu juga memberikan tips-tips yang efektif supaya penerapan SMK3 bisa berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pelatihan dan workshop dilakukan maka perlu persiapan dengan matang. Adapun yang dilakukan selama 10 hari yang meliputi 1. pembentukan panitia, 2. rapat persiapan kegiatan, 3. pembuatan susunan acara, 4. pembuatan flayer kegiatan, 5. sosialisasi kegiatan, 6. rapat finalisasi kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan berupa ceramah dan diskusi tentang SMK3. Diselenggarakan secara tatap muka pada tanggal 6 dan 7 September 2022. Pada tanggal 6 September 2022 dilakukan penyampaian materi dan diskusi secara matang. Dan setelah materi semua disampaikan maka dibagi kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok 5 orang. Masing-masing kelompok memperoleh tugas untuk melakukan perbaikan di tempat yang telah ditentukan oleh panitia dan sekaligus didampingi oleh seorang dosen muda yang telah memperoleh pelatihan dan workshop sebelumnya. Hari kedua (tanggal 7 September 2022) masing-masing kelompok melakukan presentasi dan diskusikan oleh pihak narasumber tentang konsep perbaikan yang telah dilakukan dengan menggunakan konsep SMK 3. Alokasi waktu presentasi dan diskusi rata-rata 45 menit.

Salah satu proyek yang pantas mendapatkan apresiasi adalah penerapan 5S pada industri pembuatan produk kulit di *home industry* yaitu Tripa Jaya beralamat di Desa Sukaregang, Kecamatan Garut Kota tepatnya di jalan Ahmad Yani No. 373. Tripa Jaya merupakan salah satu UKM yang bergerak dibidang pembuatan (produksi) kerajinan yang berasal dari kulit. Beberapa kerajinan tersebut diantaranya adalah pembuatan jacket, dompet, tas, topi, sabuk, sepatu, dan pernak-pernik lainnya yang berasal dari kulit. Selain itu juga Tripa Jaya melayani berbagai reparasi yang berhubungan dengan pemakaian bahan kulit lainnya. Proses perbaikan diawali dengan pengamatan di lapangan dan selanjutnya pembuatan usulan perbaikan. Tripa Jaya mempunyai tujuan yaitu:

1. Memperkenalkan kerajinan kulit kepada masyarakat luas baik dari dalam maupun dari luar daerah.
2. Berusaha mengangkat harkat dan martabat serta kesejahteraan masyarakat lingkungannya.
3. Menjadi industri rumahan yang ramah lingkungan dan ramah harga

Hasil Produk dan Pemasaran adalah Tripa Jaya memproduksi berbagai macam kerajinan kulit seperti jaket, dompet, tas, topi sabuk, sepatu, dan pernak-pernik lainnya yang berasal dari kulit. Tripa Jaya juga melayanireparasi produk yang dijualnya bila sewaktu-waktu ada yang rusak.

Tahap pertama adalah pengamatan di lapangan. Hasil pengamatan di pengolahan kulit dan pembuatan olahan kulit menunjukkan bahwa adanya lingkungan kerja yang kurang bersih sehingga kemungkinan adanya kontaminasi dari tahu yang sedang diolah seperti Gambar 1. Keadaan ini menunjukkan ketidakteraturan dalam penataan lingkungan kerja. Selain itu di pabrik tahu ini juga ditemui kondisi lantai dan peralatan kerja yang masih kotor serta belum adanya pemberian label dan batas yang jelas pada penempatan peralatan kerja. Kondisi lingkungan kerja tersebut memerlukan beberapa upaya perbaikan melalui penerapan program "5S".



Gambar 1. Lingkungan Kerja Yang Kurang Bersih dan Kurang Rapi

Berdasarkan hasil pengamatan di pabrik itu maka perlu merancang ulang tata letak fasilitas pengolahan kulit dan pembuatan olahan kulit yang dapat meningkatkan produktivitas kerja. Menurut Sisca (2016), agar proses pengolahan tahu dapat berjalan dengan baik maka tahapan penerapan 5S sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan usia informan paling rendah adalah 36 tahun dan paling tinggi adalah 70 tahun. Delapan informan memiliki masa kerja yang berbeda-beda mulaidari 3 bulan hingga yang paling lama yaitu 15 tahun, dengan pendidikan terakhir SD sebanyak5 orang, SMP 1 orang, dan 2 orang lainnya tidak sekolah. Sedangkan untuk karakteristik subyek triangulasi sebanyak 1 orang yaitu pemilik industri sepatu itu sendiri yang berumur 58 tahundan berpendidikan terakhir SD.

Kondisi Lingkungan Kerja Terkait dengan Penataan Tempat Kerja

Sebagian besar informan ketika diwawancarai mengenai pendapat tentang lingkungan kerja yang sekarang ini mengatakan kalau lingkungan kerja yang sekarang ini masih belum rapi dan bersih. Penataan tempat kerja di industri "x" ini masih belum rapi, karena masih banyak bahan dan peralatan yang menumpuk dan tidak tertata rapi. Di ruangan kerja terdapat dua rak kayu berbentuk balok yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan cetakan sepatu, namun cetakan yang diletakkan di situ masih menyampur dan tidak diatur sesuai dengan ukuran kaki cetakan. Bahan kulit dan kertas keras terdapat di tengah ruangan sehingga membuat ruang menjadi lebih sempit.

Bekerja dengan tubuh dan lingkungan sehat, aman serta nyaman merupakan hal yang diinginkan oleh semua pegawai. Lingkungan fisik tempat kerja dan lingkungan perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi sosial, mental dan fisik dalam kehidupan pegawai. Lingkungan tempat kerja yang sehat dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kesehatan pegawai, seperti peningkatan moral pegawai, penurunan absensi dan peningkatan produktivitas.⁷

Tingkat Pengetahuan 5S Pekerja

Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang 5S, baik itu mulai dari makna apa itu 5S hingga bagaimana cara menerapkan 5S di tempat kerja mereka. Pekerja di industri ini hanya tahu kalau tempat kerja mereka itu harus rapi dan bersih, namun bagaimana caranya yang baik untuk membuat tempat kerja yang bersih serta rapi tidak mereka ketahui. Mereka tidak tahu bagaimana melakukan pemilahan barang yang masih diperlukan dan tidak, bagaimana cara menata tempat kerja agar mudah untuk menemukan dan menjangkau bahan dan peralatan, dan bagaimana melakukan pembersihan yang juga sekaligus merupakan tahap awal pemeliharaan peralatan di tempat kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja mekanik bengkel sepeda motor X yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik 5S pada pekerja mekanik bengkel sepeda motor X. Kesimpulan tersebut mendukung penelitian ini karena tidak adanya pelatihan 5S kepada pekerja sehingga konsep 5S tidak dapat dipahami secara detail.⁸

Ketersediaan Fasilitas Pendukung Program 5S

Berdasarkan hasil wawancara mengenai ketersediaan fasilitas dan peralatan penunjang kerapian dan kebersihan tempat kerja di industri ini sebagian dari informan mengatakan kalau belum ada fasilitas dan peralatan yang menunjang kerapian dan kebersihan, sedangkan sebagian lagi mengatakan kalau sudah ada fasilitas dan peralatan yang menunjang kerapian dan kebersihan tempat kerja. Namun jenis peralatan yang tersedia hanya sapu, tempat sampah, serokan sampah, dan karung untuk meletakkan cetakan sepatu. Ketika jawaban informan di *cross check* dengan informan triangulasi, ternyata jawabannya mengatakan kalau di industri tersebut sudah tersedia fasilitas dan peralatan untuk menunjang kerapian dan kebersihan tempat kerja namun masih standar.

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung, atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Faktor ini terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana yang merupakan sumber daya untuk menunjang perilaku.⁹

Sikap Pekerja Terhadap Penerapan 5S

Sebagian besar pekerja di industri ini menunjukkan kalau sikap mereka dalam menerapkan penataan tempat kerja yang baik masih buruk. Namun dalam diri mereka memiliki keinginan untuk menerapkan penataan tempat kerja yang baik. Hal ini terlihat dari jawaban para informan yang mengatakan kalau mereka tidak melakukan pemilahan barang, pengembalian barang ke tempat

kerja, pembersihan tempat kerja, dan sering mengalami kesulitan dalam mencari peralatan. Sikap pekerja yang masih buruk dalam menerapkan tempat kerja yang baik juga terlihat jelas dengan kondisi tempat kerja yang berantakan dan tidak teratur.

Penataan Tempat Kerja Berdasarkan Prinsip 5S

Penataan tempat kerja yang ada di industri "x" ini masih sangat jauh dari prinsip 5S karena pelaksanaan 5S ini hanya dilakukan setelah pekerja selesai bekerja. Hal ini terlihat dari tahap pertama yaitu *Seiri* atau Ringkas menunjukkan bahwa masih banyak peralatan yang tidak penting terletak di meja kerja. Peralatan kerjajuga tidak tertata dengan baik dan tidak diurutkanmaupun tidak diberikan label tertentu padabarang-barang yang tidak digunakan di tempat kerja. Pemilahan antara barang yang digunakan dengan barang yang tidak digunakan belum diterapkan dengan baik.

Seiton atau rapi dapat diartikan menyimpan barang di tempat yang tepat atau dalam tata letak yang benar sehingga dapat digunakan dalam keadaan mendadak. Kegiatan utama dari *Seiton* ini adalah manajemen fungsional dan penghapusan proses pencarian. Salah satu langkah penerapan penataan adalah mentaati peraturan untuk selalu menyimpan kembali barang ke tempatnya semula. Pada tahap ini mayoritas informan juga belum mempunyai penataan tempat kerja yang baik.

Pada tahap *seiso* atau resik, informan telah mengadakan kegiatan membersihkan tempat kerjanya masing-masing setelah pekerjaan selesai. Tetapi kegiatan membersihkan disini masih bersifat membuang sampah yang dihasilkan pada proses pengerjaan sepatu. Masing-masing informan mengaku kalau untuk membersihkan tempat kerja itu adalah urusan bos, terkadang bos menyuruh orang untuk merapikan and membersihkan tempat kerja jika kondisinya sudah sangat tidak memungkinkan untuk dipakai kerja. Untuk meja kerja sendiri, mereka mengatakan kalau akan membersihkantempat kerja jika mereka merasa sudah tidak nyaman dengan kondisi meja kerjanya. Pembersihan meja kerja maupun tempat kerja

KESIMPULAN

- a) Hasil pelatihan 5S bagi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Garut dan pelaku industri di Garut dan sekitarnya menunjukkan hasil yang baik, apabila ditinjau dari hasil akhir pembuatan proyek penerapan 5 S di berbagai industri di Garut dan sekitarnya.
- b) Dengan pelatihan ini mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Garut dan pelaku industri di Garut dan sekitarnya dapat lebih memahami konsep 5S, dengan materi-materi yang dilengkapi dengan foto-foto dan tambahan penjelasan contoh-contoh yang berhubungan dengan 5S, sehingga para semua peserta pelatihan mudah dalam menerapkan program 5S di tempat kerjanya.
- c) Dalam menilai kemampuan mahasiswa mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Garut dan pelaku industri di Garut dan sekitarnya semua mampu menguasai materi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Book:

- Alli, B.O. (2008). *Fundamental Principles Of Occupational Health and Safety* (2nd Edition). Geneva : International Labour Organization.
- Clissold, G. (2004). *Understanding Safety Performance Using Safety Climate And Psychological Climate*. Melbourne: Monash University.

Symposium, Proceeding, Conference:

- Törner, M., Pousette, A., Kines, P., Mikkelsen, K. L., Lappalainen, J., Tharaldsen, J., & Tómasson, K. (2008). *A Nordic Questionnaire For Assessing Safety Climate (NOSACQ)*. Greece: Working on

Safety Conference in Crete. Reason, James. (2000). Human error: models and management. *BMJ*, 320, 768- 770. doi : 0.1136/bmj.320.7237.768

Article in Journal:

- Bergh, M., Shahriari, M., Kines, P. (2013). Occupational Safety Climate And Shift Work. *AIDIC*, 31, 403-408. doi: 10.3303/CET1331068
- Diniaty, D., Hidayat, M. 2017. Analisis 5s Pada Stasiun Kerja Press dan Stasiun Kerja Boiler Di PT. Ekadura Indonesia. Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 9 Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, hal 555-560.
- Hudori, M. 2017. Penerapan Prinsip 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) di Gudang Zat Kimia Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit. *Industrial Engineering Journal*, Vol.6, No.2, pp. 45-52.
- Khanzode, V. V., Maiti, J., & Ray, P. K. (2012). Occupational Injury And Accident Research : A Comprehensive Review. *Safety Science*, 50, 1355-1367. doi: 10.1016/j.ssci.2011.12.015
- Meri, M., Wijaya, H. 2016. Analisa Penerapan 5S di Warehouse Studi Kasus Warehouse Proyek Indarung VI PT. Semen Padang. *Jurnal Teknologi* Vo.6, No. 1, Juni 2016, Hal. 64-73.
- Nordlöf, H., Wiitavaara, B., Winblad, U., Wijk, K., & Westerling, R. (2015). Safety Culture And Reason For Risk-Taking At A Large Steel-Manufacturing Company: Inverigation The Worker Perspective. *Safety Science*, 73, 126-135. doi: 10.1016/j.ssci.2014.11.020
- O'Toole, M. (2002). The Relationship Between Employees' Perceptions Of Safety And Organizational Culture. *Journal Of Safety Research*, 33, 231-243.
- Reason, James. (2000). Human error: models and management. *BMJ*, 320, 768- 770. doi : 0.1136/bmj.320.7237.768
- Siska, M., Sari, L. F. 2016. Analisis Prinsip Kerja 5S dan Motivasi Karyawan di PT. Jasa Barutama Perkasa Pekanbaru Riau. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, Vol. 14, No. 1, pp.57-65
- Törner, M., Pousette, A., Kines, P., Mikkelsen, K. L., Lappalainen, J., Tharaldsen, J., & Tómasson, K. (2008). A Nordic Questionnaire For Assessing Safety Climate (NOSACQ). Greece: Working on Safety Conference in Crete.

Official Documents:

- International Labor Organization. (2003). Meningkatkan Keselamatan, Kesehatan dan Lingkungan Kerja di Sektor Informal Alas Kaki (PATRIS). Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Indonesia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1405/MENKES/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per.05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jakarta.